

UPACARA ADAT SEDEKAH LAUT di Pantai Cilacap

Ani Suryanti

Perencanaan dan Pengelolaan Sumber Daya Kelautan
Program Magister Manajemen Sumber Daya Pantai Universitas Diponegoro
e-mail: yanti_ajb@yahoo.co.id

Abstract

The Ceremony of Sedekah Laut is a traditional event held annually in Syura or Muharram month on Javanese calendar Tuesday or Friday Kliwon by fisherman community in Cilacap of Central Java to thank God for His blessings. This paper describes the practice of Sedekah Laut and its function for the Cilacap people. The data are taken through participatory observation in the Sedekah Laut event. The result shows that the ritual has several functions for the society covering social, cultural, economic, as well as religious dimensions. Special functions of the ceremony are as to express gratitude to God the Almighty for His generosity of blessing the community with abundant of fish subsistence and as to pray for life safety.

Key words: ceremony, tradition, Cilacap coastal area

1. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan hasil budi dan daya manusia, yang tumbuh dan berkembang secara kumulatif, sadar dan sengaja. Kebudayaan sangat besar maknanya bagi suatu bangsa, artinya dengan kebudayaan bangsa itu menjadi sempurna tingkat hidupnya. Kebudayaan diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang sebelumnya dengan adat dan tradisi sebagai unsur-unsur yang penting. Di Pulau Jawa terdapat banyak sekali peninggalan kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, yang bisa berwujud benda seperti candi-candi, tempat peribadatan, patung atau bangunan yang lain, sedangkan peninggalan berupa adat dan tradisi berwujud upacara seperti upacara kematian, upacara sedekah laut, upacara keagamaan dan lain sebagainya.

Upacara sedekah laut merupakan salah satu warisan dalam bentuk kegiatan upacara yang tidak semua orang melaksanakannya, melainkan hanya orang-orang tertentu yang mempunyai kepentingan di dalamnya. Akan tetapi hal tersebut menjadi suatu hal yang menarik karena upacara sedekah laut sudah menjadi milik umum masyarakat pulau Jawa, khususnya masyarakat yang tinggal di wilayah pantai. Upacara sedekah laut bagi masyarakat awam adalah pembuangan sesuatu benda ke dalam laut atau ke dalam air sungai yang mengalir ke laut. Di wilayah laut selatan, upacara sedekah laut juga dilaksanakan dengan memberi macam-macam sesaji kepada yang *mbau reksa* (menguasai) laut selatan yang dikenal dengan sebutan Kanjeng Ratu Kidul (Nyi Roro Kidul). Kepercayaan tentang adanya Kanjeng Ratu Kidul bukan hanya dimiliki oleh masyarakat nelayan saja, tetapi sudah menjadi milik masyarakat umum.

Upacara sedekah laut di pantai selatan yang terletak di Kabupaten Cilacap diadakan setahun sekali, yaitu pada bulan Sura (Kalender Jawa) bertepatan dengan hari Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon, pada bulan itu. Secara umum tujuan diadakan upacara ini yaitu untuk menyampaikan rasa syukur atas rejeki yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dan memohon keselamatan bagi para nelayan dan keluarganya supaya dalam menunaikan tugasnya sehari-hari sebagai nelayan tidak mendapatkan gangguan apapun,

sehingga memperoleh hasil tangkapan ikan yang banyak. Pada mulanya sebenarnya sedekah laut dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur atas nikmat hasil tangkapan ikan kepada Penguasa Ratu Kidul, namun kemudian kesadaran menumbuhkan praktek rasa syukur dan doa yang disampaikan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Upacara sedekah laut menjadi suatu adat atau tradisi yang sangat kuat melekat pada masyarakat Cilacap, yang selalu dilaksanakan oleh nelayan Cilacap tanpa lapuk oleh pengaruh jaman apapun dan memiliki daya tarik yang kuat untuk dijadikan sebagai salah satu atraksi ataupun pertunjukan wisata budaya sambil menggali dan melestarikan budaya bangsa.

2. Latar Belakang & Pelaksanaan

2.1. Latar Belakang Upacara Sedekah Laut

Upacara sedekah laut konon berawal dari peristiwa tumbuhnya kembang Wijayakusuma pada jaman Prabu Aji Pramosa dari Kediri yang telah bertahun-tahun menimbulkan kepercayaan bagi raja-raja di Surakarta dan Yogyakarta, sebagai kembang yang diyakini mempunyai makna vertikal baik warna maupun rupa atau bentuk. Kembang wijaya kusuma terdiri dari tiga warna (merah, hijau dan kuning) dengan 5 (lima) kelopak dan 7 (tujuh) mahkota yang mempunyai makna tersendiri bagi seorang pemimpin. Warna merah mahkota mempunyai makna kekuatan membentuk sel-sel baru di tubuh manusia; warna hijau maya mempunyai makna kekuatan memelihara sel-sel tubuh manusia; warna kuning janur mempunyai makna kekuatan untuk mengganti sel-sel dalam tubuh manusia. Tiga warna tersebut akan menyatu membentuk warna putih kebiru-biruan yang menyilaukan, sehingga bunga ini setelah mekar akan berwarna putih kebiru-biruan menyilaukan yang diyakini sudah menyatu dengan ilahi. Kelopak 5 (lima) lembar melambangkan makna falsafah Pancasila; mahkota 7 (tujuh) lembar melambangkan 7 (tujuh) unsur dalam tubuh manusia, yaitu rambut melambangkan suku bangsa dan etnis; kulit melambangkan agama atau kepercayaan; darah melambangkan golongan; otot melambangkan kedudukan; daging melambangkan status sosial;

tulang melambangkan pekerjaan atau kekuasaan, serta sunsum melambangkan kemampuan intelektual, pola pikir, pendapat atau pandangan (Ronggosegoro, 1990).

Sifat unsur tersebut berdiri tegak tidak lekang oleh panas, tidak luntur oleh hujan, tidak tergoyahkan oleh hempasan ombak dan terpaan badai, sehingga setiap raja atau pemimpin negarajan sampai tenggelam dalam 3 (tiga) hal yaitu tahta, harta dan wanita, serta harus mempunyai jiwa bijaksana yang dilambangkan pada bunga wijaya kusuma, sehingga setiap ada penobatan raja baik Susuhunan di Surakarta maupun Kesultanan di Yogyakarta selalu mengirim 40 (empat puluh) orang utusan ke Nusakambangan untuk memetik kembang Wijayakusuma. Sebelum melakukan tugas pemetikan, para utusan itu melakukan ziarah ke makam-makam tokoh leluhur di sekitar Nusakambangan seperti *pesareyan* (makam) Adipati Banjaransari di Karangsucu, *pesareyan* Adipati Wiling di Donan, *pesareyan* Adipati Purbasari di Dhaunlumbang, *pesareyan* Kyai Singalodra di Kebon Baru dan *pesareyan* Panembahan Tlecer di Nusakambangan (Ronggosegoro, 1990). Makam lain yang juga diziarahi yaitu *pesareyan* Kyai Ageng Wanakusuma di Gilirangan dan *pesareyan* Kyai Khasan Besari di Gumelem (Banjarnegara). Selain ziarah atau *nyekar*, mereka melakukan tahlilan dan sedekah kepada fakir miskin. Malam berikutnya *nyepi* (bersemedi semalam) di Masjid Sela, yaitu sebuah gua di pulau Nusakambangan yang menyerupai Masjid. Pemetikan kembang Wijayakusuma juga dilakukan pada masa pemerintahan Susuhunan Pakubuwono XI, yaitu saat Sunan Pakubuwono XI baru *jumenengan* (dinobatkan sebagai raja). Bahkan adat leluhur ini konon sudah dilakukan jauh sebelum itu.

Menurut Babad Tanah Jawi, Adipati Anom, Sunan Amangkurat II pernah mengirim utusan untuk memetik kembang Wijayakusuma, yaitu setelah ia menobatkan dirinya sebagai raja Mataram menggantikan ayahandanya. Menurut seorang sejarawan Belanda H.J. de Graaf, peristiwa jumenengan tersebut dilaksanakan di Ajibarang pada tanggal 7 Juli 1677 dalam perjalanannya ke Batavia saat dikejar Trunojoyo. Menurut keterangan, cara memetik bunga Wijayakusuma tidak dengan tangan tetapi dengan cara gaib

melalui samadi. Sebelumnya para utusan raja melakukan upacara “melabuh” (sedekah laut) di tengah laut dekat pulau Karang Bandung. Sebelum dipetik, pohon itu dibalut terlebih dahulu dengan cinde sampai ke atas. Dengan berpakaian serba putih utusan itu bersamadi di bawahnya, jika memang samadinya terkabul, kembang Wijayakusuma akan mekar dan mengeluarkan bau harum. Kemudian bunga itu jatuh dengan sendirinya ke dalam kendaga yang sudah dipersiapkan. Selanjutnya kembang tersebut dibawa para utusan ke Kraton untuk dihaturkan ke hadapan Susuhunan Sri Sultan. Penyerahan itu pun dilakukan dengan upacara tertentu, konon kembang itu dibuat sebagai rujak dan disantap raja yang hendak dinobatkan, dan dengan demikian raja dianggap syah dan dapat mewariskan tahta kerajaan kepada anak cucu serta keturunannya. Mitos tentang kembang Wijayakusuma melahirkan upacara budaya sedekah laut yang dilaksanakan setiap bulan Sura oleh masyarakat nelayan pantai selatan, dengan melarung rejekinya ke laut pantai selatan.

Di Cilacap tradisi-adat sedekah laut bermula dari perintah Bupati Cilacap ke III Tumenggung Tjakrawerdya III yang memerintahkan kepada sesepuh nelayan Pandanarang bernama Ki Arsa Menawi untuk melarung sesaji ke laut selatan beserta nelayan lainnya pada hari Jumat Kliwon pada bulan Sura tahun 1875. Sejak itu muncul adat larung sesaji ke laut atau lebih dikenal dengan istilah upacara adat sedekah laut, yang hingga saat ini masih menjadi adat atau tradisi yang dilakukan secara rutin satu tahun sekali pada hari Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon di bulan Muharram. Bahkan mulai tahun 1983 upacara sedekah laut diangkat sebagai atraksi wisata yang menarik bagi wisatawan mancanegara.

2. 2. Persiapan Upacara

Masyarakat nelayan Cilacap mempersiapkan upacara adat sedekah laut sejak satu tahun sebelum upacara adat tersebut diadakan, terutama mengenai persiapan dana. Nelayan umumnya memberikan iuran rutin setiap bulan untuk menyambut upacara adat sedekah laut. Besarnya iuran nelayan berbeda-beda tergantung hasil tangkapan atau pendapatan masing-masing nelayan. Persiapan

upacara adat sedekah laut sangat panjang dan sangat rumit. Hal ini karena membutuhkan banyak sesaji untuk prosesi upacara sehingga peralatan yang dibutuhkan juga banyak. Umumnya peralatan yang dibutuhkan untuk upacara sedekah laut di beberapa daerah di pantai selatan hampir sama. Berikut peralatan yang harus disiapkan untuk upacara sedekah.

2. 2. 1. Persiapan Peralatan

Dalam upacara ini peralatan yang biasa digunakan adalah sebagai berikut.

- (1) Perahu tempel, yaitu perahu bermesin tempel yang nantinya dipakai untuk membawa sesaji yang akan dilabuh ke tengah laut.
- (2) Ancak, terbuat dari belahan bambu yang dianyam dengan bentuk segi empat. Alat ini biasa dipakai untuk tempat/alas sesaji.
- (3) Jodhang, terbuat dari kayu dibentuk empat persegi panjang; tempat ini biasa dipakai untuk mengangkut sesaji yang akan dibawa ke pesisir.
- (4) Tampah/tambir, alat ini bentuknya bulat yang terbuat dan anyaman bambu dan dipakai untuk tempat membawa sesaji.
- (5) Pengaron, alat ini dibuat dari tanah liat dan dipakai untuk tempat nasi.
- (6) Takir, alat ini dibuat dari daun pisang yang dibentuk yang pada kedua ujungnya diberi janur atau daun nyiur muda; alat ini dipakai untuk tempat jenang yang akan dipakai untuk sesaji.
- (7) Ceketong, terbuat dari pecah belah yang dipakai piring dan sendok untuk tempat makan dan menciduknya.

2. 2. 2. Persiapan Sesaji

Masyarakat nelayan juga harus menyiapkan sesaji untuk prosesi upacara adat sedekah laut. Sesaji yang harus dipersiapkan sangat beragam jenisnya yaitu:

- (1) sesaji yang khusus diperuntukkan Kanjeng Ratu Kidul yang nantinya dilabuh atau dikirim ke laut;

- (2) *kembang telon*, yaitu bermacam-macam bunga, seperti mawar, melati, kantil, kenanga dan sebagainya yang semuanya harum;

- (3) alat-alat kecantikan khusus wanita meliputi bedak, sisir, minyak wangi, pensil alis, dan sebagainya yang semuanya harum baunya;

- (4) pakaian *sak pengadek* atau lengkap untuk wanita, ada baju kain, celana dalam, kutang, dan kebaya, yang semuanya harus baru;

- (5) *jenang-jenangan*, bermacam-macam jenang, ada yang berwarna merah, putih, hitam, palang katul dan sebagainya;

- (6) jajan pasar, yaitu makanan kecil-kecilan seperti kacang, lempeng, slondok, dan sebagainya yang semuanya dibeli di pasar;

- (7) nasi udhuk atau nasi gurih, beras yang dimasak bersama santan, garam, dan sebagainya dan setelah masak rasanya gurih;

- (8) kepala kerbau, kepala sapi atau kepala kambing;

- (9) ayam ingkung, ayam jantan yang dimasak utuh dengan kedua kaki dan sayap diikat, yang setelah masak rasanya gurih;

- (10) pisang sanggan, pisang yang dipilih adalah pisang raja yang kualitasnya nomer satu, maksudnya tua betul, tidak cacat, dan jumlahnya harus genap;

- (11) pisang raja pulut, ini merupakan gabungan dan sesisir pisang raja dan sesisir pulut;

- (12) lauk pauk, terdiri dari rempeyek, krupuk, kedelai, tauto dan sebagainya;

- (13) lalapan, terdiri dari kol, tirnun atau buncis yang dipotong-potong kecil.

2. 3. Prosesi Upacara Sedekah Laut

Upacara sedekah laut sebelum hari pelaksanaan didahului dengan prosesi nyekar atau ziarah ke Pantai Karang Bandung (Pulau Majethi) yang terletak di sebelah timur tenggara Pulau Nusakambangan yang dilakukan oleh ketua adat Nelayan Cilacap dan diikuti berbagai kelompok nelayan serta masyarakat untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar tangkapan ikan pada musim panen ikan melimpah dan para nelayan diberi keselamatan.

Di samping upacara nyekar, para peserta upacara juga mengambil air suci atau bertuah di sekitar Pulau Majethi yang menurut legenda sebagai tempat tumbuhnya bunga Wijayakusuma.

Rangkaian kegiatan upacara tradisional sedekah laut diawali dengan ziarah ke Karang Bandung. Upacara penyerahan sesaji dari yayasan Honggodento kepada panitia dilanjutkan dengan tirakatan di pendopo kabupaten, yang didahului dengan pemotongan tumpeng. Acara tirakatan diisi dengan pembacaan uraian sedekah laut dan pengajian. Prosesi upacara dimulai dengan laporan tumenggung kepada adipati, wisuda dan pengalungan samir oleh adipati kepada tumenggung, dilanjutkan dengan arak-arakan, yang didahului dengan penyerahan sesaji atau *joli* dari pendopo kabupaten menuju pantai Teluk Penyu, dilanjutkan dengan pelarungan *joli* dari pantai Teluk Penyu ke laut Selatan, kemudian dilanjutkan dengan berbagai macam pertunjukan kesenian tradisional oleh masing-masing kelompok hingga malam hari (Anonim, 1999).

Prosesi *nyekar* atau ziarah dimulai satu hari sebelum acara sedekah laut yaitu pada hari Senin Pon atau Kamis Wage pukul 07.00 WIB hingga sore hari, dilanjutkan pada malam hari mulai pukul 19.00 dengan acara 'Malam Tirakatan' atau pengajian di pendopo Kabupaten Cilacap. Sedang pada Jum'at Kliwon atau Selasa Kliwon merupakan puncak acara yakni "Upacara Prosesi Pelarungan *Jolen Tunggal*" yang berangkat dari pendopo Kabupaten menuju pantai Teluk Penyu, dengan diikuti arak-arakan dan *jolen-jolen* pengiringnya oleh peserta prosesi yang berpakaian adat tradisional nelayan Cilacap tempo dulu. Setibanya di Pantai Teluk Penyu sesaji kemudian dipindahkan ke kapal nelayan yang telah dihias dengan hiasan warna-warni untuk *dilarung* atau dibuang ke tengah laut di kawasan pulau kecil yang disebut Pulau Majethi.

Kesenian tradisional yang sering dipertunjukkan pada saat upacara sedekah laut adalah Jalungmas (Jaipong, Calung Banyumasan), Lenggeran, kuda Lumpung dan wayang kulit. Biasanya pertunjukan wayang kulit dilakukan pada malam hari satu malam suntuk, baik di pendopo kabupaten maupun di desa atau

kelurahan nelayan masing-masing. Saat ini bukan hanya pertunjukan kesenian tradisional yang mereka adakan melainkan juga sudah mulai berkembang menjadi pertunjukan orgen tunggal yang mengundang penyanyi terkenal sehingga menarik banyak wisatawan untuk melihatnya (Anonim, 2001), dengan lagu-lagu pop, campur sari, dan *ndang-dut*.

2. 4. Fungsi dan Makna Upacara Sedekah Laut

Fungsi dan makna upacara adat baik bagi pelaku upacara maupun masyarakatnya, menurut Novianti (2007), menyangkut empat aspek, yaitu aspek budaya, agama, ekonomi dan sastra. Aspek budaya upacara sedekah laut di Cilacap bagi pelaku maupun masyarakat merupakan penggambaran adat istiadat masyarakat sebelumnya, di mana adat tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai budaya yang harus dijalankan secara turun-temurun. Sebagai contoh adalah tradisi *nyekar* atau ziarah ke Pantai Karang Bandung (Pulau Majethi) satu hari sebelum pelaksanaan sedekah laut.

Berdasarkan aspek agama sedekah Laut di pantai selatan Cilacap mengandung makna religius. Upacara sedekah laut bagi masyarakat nelayan Cilacap bermakna religius (spiritual), artinya upacara sedekah laut dianggap sebagai wujud permohonan atau doa kepada Yang Maha Kuasa, supaya nelayan tidak menjumpai banyak hambatan dalam melaut dan diberi keselamatan dengan hasil tangkapan ikan yang berlimpah; selain itu juga merupakan perwujudan dari rasa syukur masyarakat nelayan atas hasil tangkapan tahun-tahun sebelumnya yang dipersembahkan pada Ratu Pantai Selatan (Nyi Roro Kidul) yang dianggap sebagai penguasa laut selatan.

Ritual sedekah laut merupakan suatu bentuk ekspresi persembahan sebagai permohonan ijin kepada penguasa pantai selatan yang muncul karena motif-motif, dorongan-dorongan, harapan-harapan, dan sekaligus kekhawatiran. Ada perasaan tidak berdaya atau tidak bisa memperoleh (hasil maksimal) ketika masyarakat tidak melakukan ritual sedekah laut, sehingga muncul jenis-jenis sesuatu yang dianggap cocok untuk dipersembahkan kepada pihak-pihak yang akan menerima persembahan (barang-

barang sesaji), dan dengan cara bagaimana persembahan itu dilakukan dengan proses ritual berupa ucapan-ucapan, tindakan-tindakan, dsb) sehingga tujuan (harapan, keinginan untuk selamat, dengan hasil melimpah, terhindar dari rintangan dan musibah) dapat tercapai. Dalam hal ini upacara sedekah laut dianggap sebagai permohonan dan doa.

Harapan dan realitas religius tersebut terwujud dalam penggambaran barang yang dipakai untuk upacara sedekah laut di pantai Selatan Cilacap, yang mengandung makna sebagai persembahan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa melalui Kanjeng Ratu Kidul sebagai penjaga Laut Selatan, atas keselamatan dan penghasilan mereka dalam mencari ikan di *Segoro Kidul* atau Laut Selatan.

Makna atau simbol sesaji yang digunakan pada upacara sedekah laut, menurut Ronggosegoro (1990), adalah sebagai berikut.

(1) Tumpeng sebagai simbol ketuhanan yaitu Tuhan yang telah menciptakan, mengatur dan akan menggulung alam semesta (kiyamat) disebut sebagai *gusti ingkang hanyipto, gusti ingkang hamurbo lan gusti ingkang hamaseso*. Tumpeng yang digunakan umumnya terdiri dari 4 (empat) tingkatan, yaitu tingkatan pertama disebut *Heneng* yaitu terdiri dari bermacam-macam lauk-pauk yang mempunyai makna sebagai keanekaragaman suku bangsa di dunia berikut adat-istiadat, tata cara, upacara (ritual, budaya dan spiritual agama yang berbeda) yang disebut *syariat*; tingkatan kedua disebut *Hening* berupa nasi yang dilihat dari berbagai sudut pandang adalah sama, disebut juga *torekat*; tingkatan ketiga disebut *Huni* yaitu nasi yang semakin mengecil yaitu dilihat dari segala sudut pandang sama namun bentuknya semakin mengecil yang disebut sebagai *hakekat*; dan tingkatan keempat disebut *Hanni* yaitu puncaknya tumpeng sebagai titik atau focus, yang maknanya sudah mendekati diri pada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai puncak dari penguasa atau *Makrifat*. Makna tumpeng secara keseluruhan adalah persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau *purwa madya wasena jagad sa-isine*, alam semesta atau jagad raya berikut seluruh isinya.

(2) Pisang *sanggan* mempunyai makna bahwa raja atau ratu merupakan orang yang paling atas atau tidak ada di atasnya lagi dalam struktur masyarakat. Pisang raja pulut bermakna sebagai upaya agar para pengikut supaya tetap lengket sehingga hubungan antara raja dengan rakyat itu tetap abadi dan melekat. Pisang raja setangkep atau dua sisir maknanya *gesang* atau hidup, raja/*raos*/rasa artinya *setang* atau serasi, pisang raja setangkep menggambarkan hidup serasi di mana-mana; sedangkan pisang ambon menyebarkan aroma yang baik, agar manusia jangan menyebarkan pengaruh jelek, isu atau fitnah.

(3) Bubur atau jenang palang atau bubur/jenang *abang-putih*, atau merah-putih diberi silang atau palang adalah supaya masyarakat *ngentak*, atau tidak ada yang menghalang-halangi, dalam mencari nafkah. Bubur atau jenang merah-putih juga mengandung makna bahwa manusia itu ada yang menurunkannya atau mencetak, bubur merah sebagai penghormatan kepada ibu atau Kama Ratih, bubur putih sebagai penghormatan kepada Bapak (sperma) atau Kama Jaya, sehingga bubur *abang-putih* menggambarkan proses pembuahan. Sedangkan bubur atau jenang hitam bermakna untuk persembahan kepada saudara atau *kakang kawah adi ari-ari*.

(4) Nasi ameng, bermakna supaya mendapat keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa, dan nasi rasulan/udhuk, bermakna menjunjung junjungan Nabi Besar Muhammad SAW.

(5) Ayam *ingkung* (utuh) berupa ayam jantan muda yang bagus belum pernah diadu, tidak cacat, jenggernya panjang sebagai calon jagoan generasi penerus, yang melambangkan juga kelengkapan dari rasulan, yang maknanya ditujukan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW.

(6) Air tawar yang ada dalam kendi mempunyai makna keselamatan.

(7) Alat kecantikan atau cemara (cermin, sisir, dan bedak) dan pakaian wanita yang dilabuh mempunyai makna bahwa peralatan tersebut merupakan kesukaan para wanita untuk berdandan, yang berarti penghormatan pada kaum wanita - yang kesemuanya itu

ditujukan pada Kanjeng Ratu Kidul atau Nyai Ratu Kidul untuk berdandan atau bersolek.

(8) Bunga atau kembang atau *sekar* sebagai simbol permohonan dari keharuman, berupa *kembang telon* (bunga mawar, melati, dan kanthil) dan *kembang setaman* (bunga yang ada di taman). Bunga mawar mengekspresikan *winawar kanti tembung-tembung ingkang manis*, artinya dipilih dengan kata-kata yang indah dan baik. Bunga melati sebagai *lumantar kedaling lathi*, atau bibir terucap melalui bibir. Bunga kantil, atau *sekantil mugu-mugu tansah kuanthil-kanthil wonten salebeting nala*, semoga selalu melekat dalam hati dan mengesankan. Sedangkan *kembang setaman* melambangkan sebagai umat manusia supaya saling mencintai dan mengasihi.

(9) Jajan pasar terdiri dari bermacam-macam makanan, yaitu makanan kecil yang berasal dari pasar atau diperjualbelikan di pasar, yang bermakna bahwa, *wong urip pindane wong lunga pasar bubar pasar bakal bali mang omahe dhewe-dhewe*, manusia hidup di dunia diibaratkan seperti orang pergi ke pasar untuk membeli kebutuhan hidup dan setelah selesai akan kembali menghadap Tuhan Yang Maha Kuasa.

(10) Minuman atau *wedang* berupa *wedang goyang*, *wedang salam*, *wedang jeruk*, *wedang kopi pahit* dan *wedang tawa*. *Wedang goyang* berupa bunga kelapa (*manggar*), gula batu dan air putih supaya hati tidak *goreh* (gelisah), selalu mendapat ketentraman; *wedang salam* berupa daun salam, gula batu dan air sebagai permohonan keselamatan; *wedang jeruk* berupa air jeruk bayi dan gula batu sebagai permohonan supaya selalu diberi petunjuk; *wedang kopi pahit* melambangkan keabadian atau kelanggengan; sedangkan *tawa* berupa air tawar dan daun *tawa* (daun *dadap-srep*) supaya terhindar dari hal-hal negatif.

(11) Kemenyan, dupa dan minyak wangi adalah sebagai media penghubung atau perantara antara badan yang kasar dengan sukma.

(12) Kepala kerbau atau kepala sapi atau kepala kambing sebagai simbol kebodohan yang harus dipendam, dikubur atau dilarung jauh-jauh ke laut, artinya sebagai manusia kita harus membuang jauh-jauh sifat kebodohan dan belajar untuk mencerdaskan bangsa.

(13) Tebu *wulung* atau hitam melambangkan supaya diberi rasa manis atau kebahagiaan hidup yang langgeng.

(14) Cikal atau pohon kelapa yang baru tumbuh sebagai awal atau permulaan yang baik

Makna sedekah laut dari aspek ekonomi tidak terlepas dari faktor pariwisata, hajatan laut merupakan salah satu agenda tahunan yang digelar di kawasan Pantai Selatan Cilacap. Sehingga pihak pengelola wisata juga ikut berupaya untuk mengemas tradisi tersebut menjadi lebih menarik dan dapat dijadikan sebagai promosi untuk menarik wisatawan. Masyarakat setempat juga ikut berupaya untuk terus meningkatkan kegiatan ini sebagai salah satu potensi wisata tahunan di Cilacap dengan harapan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Cilacap akan semakin bertambah banyak dan dapat menambah pendapatan masyarakat (*Pikiran Rakyat*, 18/1/08).

4. Simpulan

Upacara adat sedekah laut di pantai Selatan Kabupaten Cilacap merupakan tradisi atau adat yang diselenggarakan masyarakat nelayan Cilacap satu kali dalam setahun, yaitu setiap bulan Suro (kalender Jawa) yang bertepatan dengan hari Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon. Upacara adat ini mengandung makna religius yaitu sebagai perwujudan rasa syukur atas hasil tangkapan ikan nelayan dan permohonan doa keselamatan dan kelimpahan hasil tangkapan ikan pada tahun berikutnya. Upacara adat ini juga mengandung makna budaya, sosial dan ekonomi.

Daftar Pustaka

Novianti, E. 2007. "Upacara Muar Wayek pada Masyarakat Melayu Sambas di Kalimantan Barat: Tata Cara dan Fungsi." *Sabda*. 2 (1): 26-37.

Pariwisata, Dinas. 1999. *Gelar Budaya Tradisional Sedekah Laut Cilacap*. Cilacap: Dinas Pariwisata Cilacap.

_____. 2001. *Gelar Budaya Tradisional Sedekah Laut Cilacap*. Cilacap: Dinas Pariwisata Cilacap.

Pikiran Rakyat, 18 Januari 2008.

Ronggosegoro, W., Musalam., Sariwardhani. 1990. *Adat Istiadat Budaya Spiritual Komunitas Suku Jawa (Kejawen)*. Cilacap: Kelompok Studi Jawanology Cilacap.

Sumber dari internet

dinapooh.wordpress.com/2008/05/12/pesona-pantai-teluk-penyu/ - 24k –

Majalah Tani Merdeka. 2008. All Rights Reserved. Jakarta www.tanimerdeka.com/modules.php?name=News&file=article&sid=271 - 22k –

my.opera.com/Noahsattva/blog/index.dml/tag/Nusantara - 37k –

telukpenyu.blogspot.com/2006/09/wijayakusuma-kembang-raja-raja-tanah.html - 89k –